

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warga negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan adat istiadat budaya yang ada di masyarakat agar kebudayaan Indonesia tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat. Dengan adanya kebudayaan memungkinkan seseorang sebagai anggota masyarakat untuk menjaga, memelihara, mewariskan dan melestarikan budaya mereka.¹

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Ketika mempelajari suatu masyarakat, maka kita tidak dapat melepaskan dari kebudayaannya. Budaya inilah yang memberikan karakter khusus pada masyarakatnya. Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Warga negara Indonesia diharapkan mampu menjaga dan melestarikan adat istiadat budaya untuk diwariskan kepada anak cucunya. Budaya merupakan topik umum dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak dapat tidak bersentuhan dengan produk budaya. Setiap orang melihat, menggunakan, dan bahkan menghancurkan budaya setiap hari. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, dan kepercayaan. Salah satu aspek budaya yang masih bertahan dalam masyarakat adalah tradisi.³

¹Sumanto Al Qutuby, Izak Y. M. Lattu, Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara, (Semarang : Lembaga Studi Sosial Agama hal. 6

²Wahyu Ms, Wawasan ilmu sosial dasar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 43

³Soerjono soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2006), hal.149

Manusia dan kebudayaan begitu erat hubungannya sehingga tidak mungkin memisahkan keduanya, di mana ada manusia, di situ ada kebudayaan, dan tanpa pembawanya, yaitu manusia, kebudayaan tidak akan ada. Namun, manusia hidupnya tak berlangsung lama, maka harus ada lebih dari satu orang dan lebih dari satu keturunan untuk mendukung kelangsungan suatu budaya. Artinya, hal itu harus diwariskan ke generasi berikutnya atau anak cucu selanjutnya.⁴

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting untuk ditelaah secara mendalam ketika melalui kebudayaan manusia dapat mengenal dan mengerti kembali kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya. Antara adat dan kebudayaan juga terdapat perbedaan, kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu pertama, Wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Kedua, Wujud kelakuan tindakan/aktivitas merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Termasuk dalam wujud kedua ini, misalnya: proses belajar mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya. dan Ketiga, Wujud fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia, baik yang besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan seterusnya.⁵

Selain kebudayaan di Indonesia juga memiliki beragam Tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan biasanya menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat di negara, budaya, era, atau agama yang sama. Tradisi bisa bertahan tentu saja karena

⁴Soekomo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kasinius, 1973) hal. 19

⁵Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016) hal. 1

kita harus bisa melestarikan tradisi dan budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisinya masing-masing. Demikian juga Bengkulu masih memiliki banyak tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya. Ada beberapa kelompok masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya. Hal ini untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang kita. Masyarakat memandang budaya ini sebagai kebiasaan yang harus tetap dilestarikan, meskipun sempat mengalami tantangan baik internal maupun eksternal.⁶

Secara umum tradisi adalah adat istiadat suatu masyarakat yang diwarisi dari masa lampau. Namun, masih ada sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan masa lalu. Tradisi biasanya diartikan sebagai aturan-aturan yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu dan menggambarkan keseluruhan cara hidup dalam masyarakat tersebut.⁷

Salah satu daerah di bagian barat Pulau Sumatera, Bengkulu bagian selatan yang sejarah budayanya banyak tidak diketahui atau masih kabur. Dunia mengakui Indonesia karena kekhasan dan keragaman budayanya, yang bervariasi di antara banyak sukunya. Beberapa budaya suku Indonesia telah di kenal di mata dunia seperti kebudayaan Sasak, Bugis, Anak Dalam, Badui, Dayak dan masih banyak lagi suku yang sudah terkenal di seluruh dunia karena kekhasannya.⁸

Beragamnya aspek budaya di daerah melahirkan berbagai aneka ragam jenis, aliran, dan corak seni budaya yang mewakili setiap aspek kehidupan sehari-hari setiap kelompok masyarakat. Semuanya harus tetap dilestarikan dan dijaga. Pelestarian tersebut berkaitan dengan upaya peningkatan ketahanan nasional, khususnya di ranah budaya. Adat *Sengku'e* yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur merupakan salah satu contoh nilai

⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Gravindo Persada, 1993), hal. 459

⁷ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Attaqwa* 15, Vol. 15 No. 2 (2019) hal. 96

⁸ Badrul Munir Hamidy, "Masuk Dan Berkembangnya Di Daerah Bengkulu" (Bengkulu Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), hal.1

budaya yang terus digali dan dibina seiring dengan upaya pemeliharaan dan pelestariannya.⁹

Tradisi *Sengku'e* ini mirip dengan Tradisi Sekujang yang dilaksanakan di Seluma dan Kepahiang. Masyarakat Serawai memiliki tradisi melaksanakan Sekujang pada malam pertama Hari Raya Idul Fitri (2 Syawal) setiap tahunnya. Tradisi yang dilaksanakan pada malam pertama Hari Raya Idul Fitri setiap tahunnya ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memanjatkan doa bagi arwah Jemo Putus. Jemo Putus dimaksudkan untuk mewakili seseorang yang garis keturunannya telah terputus karena berbagai hal. Selain itu, Ritual Sekujang juga dikenal adanya Sekura. Sekura merupakan lambang arwah dari Sekujang. Awalnya, busana Sekura dibuat dengan kerisiak (tangkai pisang kering) untuk roh istri Pak Pandir dan ijuk untuk roh Pak Pandir. Dalam hal ini Tradisi *Sengku'e* dan Sekujang terdapat kemiripan pada kostum saat melaksanakan tradisi, dimana kostum *Sengku'e* dan Sekujang sama-sama terbuat dari ijuk.¹⁰

Tradisi *Sengku'e* dimulai pada tahun 1901 ketika Pangeran Putu Negara, yang saat ini dianggap sebagai kepala kecamatan mengambil alih masyarakat Nasal. Sengkure pertama kali muncul pada masa penjajahan Belanda. Permukiman Nasal dulunya merupakan jajahan Koloni Belanda yang ingin menguasai wilayah Nasal karena kekayaan alamnya dalam hal bahan pangan dan rempah-rempah. *Sengku'e* merupakan strategi yang digunakan untuk mengusir penjajah Belanda saat itu, maka adat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Nasal. Semua orang Nasal menyamar sebagai *Sengku'e* (tanju) saat penjajah Belanda menyerang.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi *Sengku'e* yang dulunya mengandalkan akar-akaran kini menggunakan tikar pandan, ijuk, dan tali rafia. Awalnya dilakukan sebagai cara untuk bersyukur kepada

⁹Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

¹⁰ Ady Darmansyah, "Analisis Relevansi Nilai-nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai Dalam Pembelajaran PPkn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma", Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan, Vol. 5 No. 2 (November 2022) hal. 335

¹¹Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

Allah atas hasil panen dari pertanian, lalu ritual *Sengku'e* kini dilakukan sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah karena telah melewati sebulan berpuasa dan menyambut hari raya Idul Fitri. Sejak zaman Raden Putu Negara, adat *Sengku'e* telah dilestarikan dan sekarang dilakukan setiap tahun.¹²

Dalam bahasa Nasal *Sengku'e* berasal dari kata Tanju yang berarti penyamaran. Sedangkan menurut istilah *Sengku'e* adalah orang yang seluruh tubuhnya ditutupi tikar pandan dan ijuk. Mereka melakukan silaturahmi dan diarak keliling desa diiringi dengan gendang dan nyanyian.

Sengku'e adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur khususnya Desa Ulak Pandan, Gedung Menung dan Tanjung Betuah. Acara ini digelar bertujuan untuk memperingati hari raya Idul Fitri yang merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dan silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antar saudara satu sama lain.¹³

Silaturahmi saat lebaran identik dengan saling memaafkan serta melupakan segala permasalahan yang terjadi sebelumnya. Selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial. Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Idul Fitri adalah momen yang tepat untuk menjalin, memperkuat, dan memperbaiki dengan keluarga inti, keluarga besar, tetangga, dan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat Kecamatan Nasal menciptakan sebuah Tradisi *Sengku'e* agar dapat menjaga nilai Tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka.¹⁴

¹²Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Basran, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 15.30 WIB

Ada beberapa proses yang harus dilakukan sebelum berjalannya acara *Sengku'e*, yang Pertama yaitu rapat desa untuk pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*. Kedua mencari bahan *Sengku'e* seperti tikar pandan, ijuk batang aren, arang kayu untuk melukis badan dan masih banyak lagi asesories lainnya yang bisa dipakai. Berbeda dengan zaman dulu, bahan yang dipakai menggunakan akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dijadikan *Sengku'e*. Ketiga, tahap membuat busana (bebalut) saat pelaksanaan kegiatan *Sengku'e* dilakukan yaitu pada sore hari lebaran pertama Idul Fitri (1 Syawal). Keempat, keliling desa sambil menari dan mendatangi rumah warga satu persatu untuk bersilaturahmi serta kepada masyarakat yang menyaksikan *Sengku'e*, tahap terakhir yaitu mandi air besar yang mengalir untuk membuang peralatan *Sengku'e* agar terbawa arus sebagai tanda menghilangkan kesialan di Nasal.¹⁵

Dari proses kegiatan Tradisi *Sengku'e* terdapat banyak keunikan, seperti Pada bajunya yang terbuat dari ijuk dan tikar pandan sehingga berpenampilan unik, Pembuatan karya seni dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat karya seni, guna memeriahkan penyambutan hari besar Islam. Pengarakan sambil menari dimakna sebagai rasa syukur mereka terhadap maha kuasa karena telah mencapai kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa dan kebahagiaan mereka dalam menyambut hari besar Islam.¹⁶ Proses-proses yang dilakukan pada saat akan melaksanakan Tradisi *Sengku'e* ini merupakan upaya pelestarian yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.¹⁷

Sengku'e yang dilaksanakan pada lebaran pertama merupakan acara tahunan yang wajib mereka laksanakan setahun sekali. Jumlah orang yang menjadi *Sengku'e* ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi *Sengku'e* tak

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek asal masih sanggup berjalan kaki. Acara *Sengku'e* ini dilakukan sepanjang jalan dari desa Ulak Pandan sampai ke pemberhentian terakhirnya di air nasal yang merupakan air sungai mengalir deras untuk langsung mandi bersama¹⁸.

Apabila sekilas diperhatikan dalam upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e*, para anggota dari pelaksanaan persiapan sebelum acara Tradisi *Sengku'e* ini lebih banyak didominasi oleh para remaja atau kaum muda. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar keterlibatan para masyarakat, orang tua, remaja atau kaum muda, serta pemerintah daerah dalam upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* yang dilaksanakan di desa Ulak Pandan kecamatan nasal kabupaten kaur. Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1983-2023.”

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan topik penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023?
2. Bagaimana upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada Upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023 Supaya penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan tema yang dikaji. Pertama, batasan spasial yang hanya membahas tentang sejarah dan prosesi dalam

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak Pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

Tradisi *Sengku'e* serta difokuskan pada upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* mulai dari tahun 1983-2023. Kedua, batasan temporal yang dimulai dari tahun 1983 yang merupakan awal Tradisi *Sengku'e* di ubah sebagai ucapan rasa syukur setelah sebulan berpuasa dan menyambut hari raya Idul Fitri.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan proses dalam Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023.
2. Untuk mendeskripsikan keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam upaya melestarikan Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memiliki manfaat yang luas.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti dalam menganalisis upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dan menguji kemampuan peneliti dalam proses menganalisa topik tersebut. Bagi peneliti yang lain dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang topik yang serupa.

b. Bagi pembaca

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi lebih lanjut mengenai upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur tahun 1983-2023.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi lebih lanjut kepada masyarakat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini merupakan penelitian yang ada sebelumnya yang memiliki kesamaan mulai dari segi tema, ataupun topik yang di kaji. Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk menghasilkan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan untuk menghindari pengulangan pembahasan di perspektif yang sama pada objek yang akan dikaji dengan judul penelitian “Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1983-2023” Oleh karena itu, penelitian berikut ini akan menjadi tinjauan pustaka:

Pertama, skripsi Rudi Khoiruddin tahun 2020 Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Mogang Masyarakat Melayu Di Batu Bara. Skripsi ini memberikan informasi tentang masuknya tradisi mogang di Batu Bara dilakukan Sultan Alamuddin pada 1728. Dengan perkembangan sekarang Tradisi Mogang di Batu Bara mengalami perubahan yang signifikan pada masa kedatangan Tradisi ini hanya dilakukan untuk mengumpulkan masyarakat dan acara-acara adat lainnya. Persamaan penelitian Rudi Khoiruddin dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai sejarah tradisi yang ada di daerah masing-masing. Adapun yang menjadi pembeda adalah pada penelitian Rudi Khoiruddin berfokus pada Sejarah Tradisi dan Perkembangannya, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Sejarah dan Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* sebagai ungkapan rasa syukur

masyarakat Kecamatan Nasal setelah melaksanakan puasa selama sebulan penuh.

Kedua, skripsi Muchamad Chayrul Umam tahun 2014 Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi Di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Kesenian Kenanthi Dusun Singosari merupakan salah satu peninggalan leluhur. Sejarah Kesenian Kenanthi berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan sunan kalijaga. Fokus dari penelitian ini membahas faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian yang dilakukan serta sejarahnya yang berkaitan dengan penyebaran agama islam, hal tersebutlah yang menjadi pembeda dalam penelitian. Upaya pelestarian dan sejarah Tradisi *Sengku'e* lebih menekankan pembahasan mengenai Tradisi *Sengku'e* dilakukan sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah SWT karena telah melewati sebulan berpuasa dan menyambut hari raya Idul Fitri. Penelitian ini sama-sama mengkaji upaya pelestarian.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ulan Purnama Syari tahun 2014 Nilai-nilai Islam Adat Sengku'e di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, membahas tentang nilai-nilai Islam diwujudkan dalam adat *Sengku'e* yang masih berlaku hingga saat ini di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Kemudian penelitian ini membahas prinsip-prinsip Islam dalam Ritual *Sengku'e*. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari tentang nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Sengku'e* yang masih berlaku hingga saat ini di Desa Tanjung Betuh Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada fokus nilai-nilai Islam dalam adat *Sengku'e*, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada upaya pelestarian dan sejarah serta prosesi Tradisi *Sengku'e* yang mana Tradisi ini dilakukan cara untuk bersyukur kepada Allah SWT karena telah melewati sebulan berpuasa dan menyambut hari raya Idul Fitri.

Keempat, skripsi Ashar Pratama W tahun 2014 Upaya Pelestarian Budaya Lokal Oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya, membahas tentang generasi muda Desa Danguran memandang budaya lokal. Sikap generasi muda di Desa Danguran meliputi respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan adanya sikap generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pengkaderan, sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan sikap generasi muda yang menolak adanya pelatihan pengkaderan. Persamaan penelitian sama-sama mengkaji mengenai upaya pelestarian budaya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Ashar Pratama upaya pelestarian dilakukan oleh pusat kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan pengkaderan berbasis budaya, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada upaya pelestarian dan sejarah Tradisi *Sengku'e* yang mana upaya pelestariannya dilakukan dari partisipasi masyarakat dan pemerintah Desa Ulak Pandan yang saling bahu membahu dan bergotong royong pada sebelum dan setelah pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*. Upaya pelestarian juga dilakukan dengan dilaksanakannya Tradisi *Sengku'e* setiap hari raya idul fitri, tidak pernah merubah tata cara pelaksanaannya dari tahun 1983 hingga sekarang dan tetap selalu menyampaikan tentang sejarah Tradisi *Sengku'e* agar anak cucu mengetahui tentang sejarah Tradisi *Sengku'e*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Risma Nili tahun 2021 Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur. Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna Filosofis Tradisi *Sengku'e*, pertama makna dalam tradisi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada keselamatan yang telah diberikan Allah SWT yang telah melewati sebulan penuh bulan puasa, kedua, makna simbol baju (ijuk) ini melambangkan rasa syukur dan keberhasilan yang mana telah melewati satu bulan penuh puasa dibulan suci ramadhan, topeng, makna simbol dalam Tradisi *Sengku'e* ini melambangkan bahwa ada kegembiraan di balik tertutupnya muka atau topeng. Penelitian ini terdapat kesamaan dalam membahas tentang Tradisi *Sengku'e*,

perbedaannya pada penelitian Risma Nili berfokus pada makna filosofis yang terkandung dalam Tradisi *Sengku'e*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e*.

G. Landasan Teori

1. Pelestarian

Pelestarian didefinisikan sebagai upaya atau usaha yang terus-menerus, terarah, dan terpadu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang melambungkan adanya sesuatu yang statis, kekal, dinamis, adaptif, dan terpilih. Pelestarian budaya adalah upaya untuk menciptakan ekspresi yang dinamis, adaptif, dan selektif serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. pelestarian budaya bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip seni dan budaya yang historis.¹⁹

Menurut Maliowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif. Kewajiban bagi setiap masyarakat untuk mempertahankan Tradisi dan Budaya yaitu generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri. Cara melestarikan budaya bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*.²⁰

a. Culture Experience

Culture Experience merupakan Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam pengalaman kultural. Misalnya, jika budaya tersebut berbentuk tari, masyarakat didorong untuk mempelajari dan mempraktikkan tarian tersebut sehingga

¹⁹Ranjabar, Jacobus, 2019 Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar, PT Ghalia Indonesia, Bogor.

²⁰Siti Solehah, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-nilai Budaya Dalam Kesenian Debus(Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)" *Journal Of Civic Education* vbgefVolume 5 No 2 (2022) hal. 220

dapat dipentaskan setiap tahun pada festival atau acara lainnya. Oleh karena itu, budaya lokal dapat terus dilestarikan.²¹

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi atau untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.²²

Secara garis besar Tradisi *Sengku'e* merupakan sebuah upaya pelestarian yang masuk kedalam bentuk *culture experience* yang dilakukan dengan cara turun langsung kedalam sebuah pengalaman cultural. Masyarakat Desa Ulak Pandan masih aktif melaksanakan Tradisi *Sengku'e* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* baik secara materi, tenaga, kerja sama dan gotong royong serta melibatkan generasi-generasi muda pada pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk lebih mengenal budayanya sendiri. Selain dilestarikan kedalam dua bentuk tersebut, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat mengantisipasi adanya pembajakan budaya yang akan dilakukan oleh bangsa lain.

2. Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan agar budaya tersebut tetap lestari dan tidak punah akibat perubahan zaman. Pelestarian bukan berarti membuat sesuatu menjadi tangguh dan tidak mudah punah. Melestarikan sesuatu berarti memeliharanya dalam jangka waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya untuk memeliharanya dalam jangka waktu yang

²¹Siti Solehah, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-nilai Budaya Dalam Kesenian Debus(Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)" *Journal Of Civic Education* vbgcfVolume 5 No 2 (2022) hal. 220

²² Siti Solehah, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-nilai Budaya Dalam Kesenian Debus(Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)" *Journal Of Civic Education* Volume 5 No 2 (2022) hal. 220

sangat lama, maka pelestarian harus diciptakan sebagai kegiatan yang berkelanjutan²³.

Pelestarian tidak dapat bertahan dan berkembang tanpa dukungan dari masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Pelestarian perlu berkembang dalam masyarakat. Masyarakat luas harus berjuang untuk pelestarian budaya. Tanpa bantuan dari masyarakat luas, pelestarian tidak akan dapat berlanjut, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Pelestarian budaya dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan adanya dukungan dari masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Budaya yang dilestarikan selanjutnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang.²⁴

Menurut Soedyawati dalam buku Maizarti tahun 2013, pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharainya. Menurut Soedyawati pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek,²⁵ yaitu:

a. Perlindungan

Semua tindakan untuk menghindari dan mengatasi gejala yang dapat mengakibatkan kerugian, kehilangan, atau kerusakan terhadap manfaat dan integritas sistem gagasan, sistem perilaku, dan benda budaya sebagai akibat dari tindakan manusia atau proses alam secara kolektif disebut sebagai perlindungan budaya.

b. Pengembangan

Pengembangan budaya merupakan upaya perluasan dan perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan menggunakan berbagai sumber daya dan potensi.

c. Pemanfaatan

²³Ranjabar, Jacobus, 2019 Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar, PT Ghalia Indonesia, Bogor

²⁴ Agus Wahyudi. 2013. Silsilah & Ajaran Makrifat Jawa. Yogyakarta: Diva Press.

²⁵Maizarti, 2013 "Ketika Tari Adat di Tantang Revitalasi" Jogjakarta : Media Kreativahal 12-13

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan ekspresi budaya kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* masuk dalam kategori pelestarian *perlindungan* yang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi agar tidak terjadi kehilangan atau kerusakan pada makna serta manfaat dari Tradisi *Sengku'e* itu sendiri.

Pelestarian sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang mewakili keberadaan sesuatu yang tetap dan abadi, dinamis, adaptif, dan selektif, pelestarian merupakan upaya yang berkelanjutan, terarah, dan terpadu. Mengenai pelestarian budaya lokal, dikatakan bahwa tujuan melestarikan norma-norma tradisional bangsa adalah untuk menegakkan nilai-nilai seni dan budaya, atau nilai-nilai tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis, luwes dan selektif serta dengan menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah dan berkembang.²⁶

Dua komponen pelestarian adalah melestarikan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti menjaga bentuk seni agar tetap berfungsi dan digunakan sebagaimana mestinya. Pengembangan berarti menyajikan karya seni sebagai sesuatu yang digerakkan, diubah, dirombak, dan dikembangkan dari unsur-unsur tertentu.

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*Tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi

²⁶Khutniah, Veronica dan Eny Iryanti, 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Khirdajati di Sanggar Hayu Budaya....

diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tertulis karena tanpanya sebuah tradisi dapat lenyap. Seperti halnya *Sengku'e* sendiri merupakan sebuah Tradisi yang turun temurun sejak zaman Kolonial hingga sekarang.²⁷

Secara istilah "tradisi" mengacu pada semua yang telah diwariskan dari para nenek moyang dahulu.²⁸ Menurut kamus Antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli yang mencakup hukum, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang saling terkait. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah ada serta mencakup semua gagasan sistem budaya untuk mengatur perilaku manusia dalam situasi sosial.²⁹ Sementara dalam definisi sosiologi dapat diartikan sebagai keyakinan secara turun-temurun yang dapat dilestarikan.³⁰

Tradisi adalah kemiripan benda material dan gagasan dari masa lalu yang belum hancur atau dirusak dan masih ada sampai sekarang. Tradisi dapat dilihat sebagai warisan asli atau peninggalan dari masa lalu. Namun demikian, tradisi yang berulang bukanlah sesuatu yang disengaja. Lebih tepatnya, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.³¹

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18

²⁸ W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN Balai Pustaka), hal 1088

²⁹ Ariyono Dan Amiruddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), Hal. 4

³⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Gravindo Persada, 1993), hal. 459

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal 69

lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.³²

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³³

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, dokrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampai dokrin dan praktek tersebut.³⁴ Lebih lanjut lagi muhaimin mengatakan tradisi terkadang dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari adah) yang berarti kebiasaan dan sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³⁵

4. Tradisi Sengku'e

³²Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung Angkasa, 1999), hal. 22

³³Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 2003, hlm. 103

³⁴ 20Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2011),

³⁵21Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*...hal. 166

Sengku'e adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Khususnya Desa Ulak Pandan, Gedung Menung dan Tanjung Betuah. *Sengku'e* yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan, mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi. Acara ini digelar semata-mata untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri atau untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Kecamatan Nasa.³⁶ Keberadaan kebudayaan *Sengku'e* sampai sekarang masih dipertahankan di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hal yang menarik pada Tradisi *Sengku'e* ini yaitu mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng untuk menutupi seluruh badannya.

Tradisi *Sengku'e* ini digelar bertujuan untuk memperingati hari raya idul fitri yang merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 syawal dan silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara saudara satu sama lain. Silaturahmi saat lebaran pun identik dengan saling memaafkan serta melupakan segala permasalahan yang terjadi sebelumnya, selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial (merupakan rangkaian dari interaksi sosial antar manusia satu dengan yang lainnya yang lambat laun saling bekerja sama dalam mempengaruhi) dalam bentuk gotong royong, bahu-membahu dalam menyukseskan acara tersebut.³⁷

Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Idul Fitri adalah momen yang tepat untuk

³⁶ Wawancara dengan Bapak H Amru, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

³⁷ Wawancara dengan Bapak H Amru, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

menjalin, memperkuat, dan memperbaiki dengan keluarga inti, keluarga besar, tetangga, dengan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat kecamatan maje menciptakan sebuah Tradisi *Sengku'e* agar dapat menjaga nilai tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka.³⁸

Tradisi *Sengku'e* berawal dari penjajahan kolonial Belanda, dimana masyarakat Nasal pernah dijajah oleh kolonial Belanda yang menguasai wilayah Nasal dikarenakan hasil rempah yang begitu melimpah. Pada awalnya Tradisi *Sengku'e* bernama tanju, namun pada tahun 1901 tanju berubah nama menjadi *Sengku'e*.³⁹ Pada zaman penjajahan, Tradisi *Sengku'e* merupakan strategi atau taktik untuk mengusir para penjajah Belanda. Ketika masyarakat Nasal panen hasil dari bercocok tanam dan perkebunan, penjajah Belanda ingin menguasai hasil tersebut. Namun, masyarakat Nasal menolak dan melakukan perlawanan dengan menahan utusan yang dikirim oleh Belanda.⁴⁰

Masyarakat Nasal menggunakan cara untuk mengalahkan Belanda dengan memanfaatkan *Sengku'e* karena mereka tahu bahwa Belanda akan menyerang mereka. Cara yang dilakukan adalah dengan mengelabui mereka dengan peralatan dan bahan *Sengku'e*, seperti menutupi seluruh badan dengan bahan ijuk, daun-daun kering, dan akar-akaran. Kemudian, mereka berhasil mengelabui Belanda, ketika Belanda fokus pada pertunjukan *Sengku'e*, masyarakat nasal mulai menyerang Belanda menggunakan bambu. Masyarakat Nasal melakukan aktivitas seperti biasa, yaitu bertani dan berkebun serta gotong royong seiring dengan situasi yang mulai membaik dan aman.⁴¹

³⁸ Wawancara dengan Bapak H Amru, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

³⁹ Wawancara dengan Bapak H Amru, Ulak pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak Pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak Pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

Pada tahun 1901 yang dipimpin oleh Pangeran Putu Negara, para petani menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Setelah itu, mereka memperoleh hasil panen yang melimpah. Dengan mewujudkan rasa syukur mereka kepada Allah, maka warga Nasal melakukan ritual keliling kampung dengan cara mengubah seseorang menjadi Tanju atau yang dikenal sekarang dengan sebutan manusia *Sengku'e*. Seiring dengan perubahan zaman, Tradisi *Sengku'e* yang dulunya mengandalkan akar-akaran kini menggunakan tikar pandan, ijuk, dan tali rafia. Awalnya dilakukan sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah atas hasil panen dari pertanian, Ritual *Sengku'e* kini dilakukan sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah karena telah melewati satu bulan puasa dan menyambut hari raya Idul Fitri. Sejak zaman Raden Putu Negara, adat *Sengku'e* tetap dilestarikan sampai saat ini diperingati dan dilaksanakan setiap tahun.⁴²

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menggarap suatu sistem yang terencana terhadap suatu objek yang dihubungkan dengan prosedur penelitian dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Berbeda dengan metodologi yang merupakan suatu ilmu yang mengkaji teknik-teknik untuk menemukan informasi atau pengetahuan termasuk asumsi-asumsi, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria yang digunakan dalam menafsirkan data.⁴³ Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi masa lalu melalui 4 (empat) langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Akan tetapi, metodologi merupakan suatu pendekatan terhadap prosedur-prosedur yang tidak dapat dipahami tanpa menelaah dan menganalisis teori-teori atau konsep-konsep, baik yang bersifat analitis maupun naratif.

⁴²Wawancara dengan Bapak Amirzati, Ulak Pandan, Minggu 14 April 2024, pukul 14.30 WIB

⁴³Heryati. *Ilmu Pengantar Sejarah*. Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Universitas Muhammadiyah Palembang (2017). hal.90

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik penelitian sejarah sebagai metodologinya. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai pedoman teknis untuk bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.⁴⁴ Proses pengujian dan evaluasi sejarah dengan menggunakan data atau hasil-hasil autentik dan hasil-hasil upaya sintesis yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dikenal dengan teknik penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam memilih metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Kualitatif, yaitu metode yang diajukan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Teknik kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan menyelidiki lebih jauh isi makna fenomena yang terkandung dalam objeknya. Adapun penulisan sejarah dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :⁴⁵ Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik), Interpretasi (Tinjauan) dan Historiografi (Penulisan).

1. Heuristik

Pengumpulan data merupakan komponen penting dari setiap upaya penelitian yang diperlukan untuk memberikan alasan yang kuat kepada subjek penelitian. Data dengan kredibilitas tinggi akan dihasilkan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang tepat dan baik. Namun, untuk memastikan bahwa semua data tampak rapi dan mengalir dengan sempurna, peneliti juga perlu terampil dalam memilih informasi atau data yang telah dikumpulkan. .⁴⁶

Fase awal penelitian sejarah dikenal sebagai heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau mengumpulkan sumber.⁴⁷ Dengan demikian, heuristik dapat

⁴⁴ Kuntowijoyo, "Metodologi Penelitian Sejarah", 2003. Hal 18

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. hal.7

⁴⁶ Sumargono, S.Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha, 2021.

⁴⁷ M Dien Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), hal. 107

didefinisikan sebagai proses pengumpulan sumber atau data pendukung. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Sumber sekunder adalah sumber yang dibuat jauh setelah peristiwa terjadi. Heuristik, secara singkat, adalah metode pengumpulan sumber, baik tertulis maupun lisan, primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui observasi langsung di Desa Ulak Pandan, wawancara kepada Narasumber dan dokumentasi prosesi Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan.

Selain itu, peneliti akan memasukkan sejumlah sumber yang ditemukan selama tahap pengumpulan sumber, diantaranya :

a. Sumber Primer

Sumber informasi primer adalah sumber yang dapat dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dan observasi. Cara lain untuk mendefinisikan sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber aslinya dan belum diubah atau diproses oleh orang lain. Sumber ini adalah catatan atau dokumen resmi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁴⁸ Dalam mencari sumber primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara ke pihak terkait, meliputi Thabrani selaku Kepala desa Ulak Pandan pada tahun 1980-an, Amirzati seorang tokoh masyarakat di Desa Ulak Pandan, H. Amru kepala Lembaga Adat Kecamatan Nasal, Basran selaku kepala Lembaga Adat Desa Ulak Pandan, A. Kadir tetua Desa Ulak Pandan, A. Razied kepala desa dari tahun 2021 hingga sekarang Desa Ulak Pandan, serta Galang dan Zani selaku pemuda Desa Ulak Pandan di

⁴⁸ Efendi, Irfan, Melisa Prawitasari, Heri susanto. "Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah." *Prabayaksa : Journal of History Education* 1.1 (2021): Hlm 23

Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, juga dokumentasi menjadi sumber data utama penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data sejarah yang bersumber dari hasil rekontruksi orang lain seperti, Buku ataupun Artikel yang di tulis oleh orang lain yang tidak sezaman dengan peristiwa tersebut. Data penulis ambil dari berbagai sumber seperti Buku, dokumen, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.⁴⁹

Sumber sekunder dari penelitian ini meliputi, Buku karya Zufiardi tahun 1977 dengan judul “Adat Istiadat Daerah Bengkulu”, Skripsi yang ditulis oleh Herwan dengan judul “Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” skripsi ini membahas tentang ritual 20 sekujang yang merupakan adat istiadat kebudayaan yang sudah turun temurun yang ada di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, Jurnal Penelitian tentang Upaya Pelestarian Tradisi, serta beberapa masyarakat yang paham dan terlibat dalam Tradisi *Sengku’e* di Desa Ulak Pandan.

2. Kritik

Setelah seluruh sumber sejarah dari berbagai aspek telah terkumpul, maka dilanjutkan tahap kedua. Tahap selanjutnya dalam penulisan sejarah yaitu kritik sumber yang berfungsi untuk menentukan kredibilitas dan keoriginallitas sumber sejarah yang telah di dapat. Semua sumber yang telah terkumpul terlebih dahulu diverifikasi dengan serangkaian kritik yang bersifat intern dan eksteren.

- a. Kritik intern, dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber sejarah yang mengacu pada kemampuan sumber sejarah untuk menjelaskan peristiwa masa lalu, seperti kesesuaian dan kedekatan

⁴⁹ M Dien Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), hal. 108

sumber sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaitkan dengan adanya keabsahan bahan-bahan sejarah yang menurut bukti-bukti dan temuan peneliti.⁵⁰ Pada kritik intern peneliti melakukan kritik kepada seluruh narasumber seperti Bapak H Amru, Bapak Basran, Bapak Amirzati, Bapak A. Kadir, Bapak Thabrani, Bapak A. Razied serta saudara Galang dan Zani mengenai isi dari penyampaian dan penjelasan tentang Tradisi *Sengku'e*, serta kritik terhadap sumber foto atau dokumentasi yang diambil pada tahun 2023 oleh salah satu perangkat Desa Ulak Pandan pada saat pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*.

Selanjutnya kritik intern terhadap sumber sekunder, peneliti melakukan kritik terhadap buku karya Zufiardi tahun 1977 dengan judul “Adat Istiadat Daerah Bengkulu” dan skripsi Herwan dengan judul “Makna Simbol Ritual Sekujang pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”. Dari kedua sumber tersebut peneliti melakukan kritik dari isi buku dan skripsi didalamnya berkaitan tentang upaya pelestarian sebuah tradisi.

- b. Kritik ekstern, dilakukan untuk menilai tingkat keaslian dari segi fisik suatu sumber informasi. Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Pada kritik ekstern ini peneliti melakukan kritik kepada seluruh narasumber yang beberapa diantaranya sudah berusia lanjut seperti Bapak H. Amru, Thabrani, A. Kadir, dan Bapak Basran yang sudah berusia lebih dari 65 tahun yang masih sangat mampu dalam menjelaskan dan memberikan informasi tentang Tradisi *Sengku'e*, sehingga informasi yang diterima merupakan informasi yang benar-benar layak dijadikan sebagai data primer, dan peneliti melakukan kritik terhadap foto dokumentasi yang diambil pada tahun 2023 melalui arsip dokumentasi Desa Ulak Pandan yang disimpan oleh

⁵⁰ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak. 2011)

staff Desa. Selanjutnya kritik ekstern terhadap sumber sekunder adalah peneliti melakukan kritik terhadap buku tentang “Adat Istiadat Daerah Bengkulu” yang ditulis oleh Zufiardi dan terbit pada tahun 1977, pada saat itu Provinsi Bengkulu masih terbagi kedalam empat Kabupaten/Kota yakni Kotamadya Bengkulu, Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan sehingga Tradisi *Sengku’e* ini awalnya adalah bagian dari Tradisi yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Selanjutnya skripsi tentang “Makna Simbol Ritual Sekujang pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” yang ditulis oleh Herwan dan diterbitkan pada tahun 2015, merupakan jenis teks skripsi tentang sebuah tradisi yang didalamnya terkandung mengenai pelestarian sebuah tradisi atau kebudayaan.⁵¹

3. Interpretasi (*Penafsiran*)

Penafsiran atau interpretasi sejarah sering disebut analisis sejarah Analisis sejarah sendiri berarti menggambarkan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menggabungkan. Namun, analisis dan sintesis dianggap sebagai metode interpretasi yang paling penting. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk mensintesiskan serangkaian fakta atau materi sejarah. Analisis sejarah sendiri itu bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi sering juga disebut penyebab timbulnya subjektivitas.⁵²

Dalam interpretasi penafsiran yang dilakukan harus mencantumkan data dan memberi keterangan dari mana data tersebut diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan mengkaji

⁵¹ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak 2011)

⁵² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak 2011) hal 64

ulang. Pada kajian tentang Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan tahun 1983-2023 peneliti telah melakukan interpretasi sesuai dengan topik permasalahan dan objek temuan sehingga peneliti dapat menafsirkan arah perjalan sejarahnya. Maka peneliti telah melakukan analisis kepada narasumber dalam penggalan informasi tentang Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan dan peneliti juga telah menganalisis data dari sumber lain yang berkaitan dengan pelestarian Tradisi atau kebudayaan. Selanjutnya setelah melakukan analisis peneliti melakukan sintesis, yang artinya adalah pengelompokan atau penyatuan data yang telah diperoleh. Dalam hal ini pengelompokan dilakukan terhadap data yang diperoleh tentang upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan dari tahun 1983-2023 termasuk juga sejarah dan prosesi dari Tradisi *Sengku'e*.

Dalam interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadikan terjadinya suatu peristiwa. Dalam menginterpretasikan sejarah peneliti terkadang membuat dugaan hal yang dibayangkan dari data untuk menemukan informasi yang sesuai dengan dugaan itu sendiri. Hal ini bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri, peneliti harus memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan sesuai topik permasalahan. Selanjutnya perhatian peneliti diarahkan pada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan serta diperbuat oleh orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi. Interpretasi penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam interpretasi budaya, yang secara penafsiran berpengaruh pada tradisi kebudayaan di suatu tempat, salah satunya di Kabupaten Kaur Kecamatan Nasal tepatnya di Desa Ulak Pandan pada tahun 1983-2023. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Koentjoningrat yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana Upaya Pelestarian Budaya dan dikuatkan dengan teori

Melville, Herskovitas dan Bornislaw Malinowski, mengenai Pelestarian tradisi.

4. Historiografi

Tahap akhir dari metode penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).⁵³ Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penulisan sejarah terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta yang dipilih dengan dua kriteria: Relevansi peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi digunakan untuk merangkai fakta-fakta untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga kronologis. Dalam tahapan historiografi inilah seluruh imajinasi dan serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, memilih sumber-sumber asli. Menginterpretasikan sumber-sumber hingga penulisan sejarah.⁵⁴

Demikian pada langkah ini dilakukan penulisan sejarah sebagai tahap akhir penelitian sehingga Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dapat di tulis dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.

I. Sistematika Penulisan

⁵³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak 2011) hal 76

⁵⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak 2011) hal 117

Sistematika penulisan ini adalah deskripsi ringkas dari serangkaian penelitian dalam bentuk bab Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka dijelaskan pokok-pokok bahasan setiap bab dan sub-babnya antara lain:

BAB I PENDAHULUAN Latar belakang yang menerangkan mengapa argumen peneliti didasarkan pada keinginan untuk mengeksplorasi topik pembahasan yang diberikan sebagai judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian mencakup maksud peneliti untuk memberikan gambaran umum tentang masalah tersebut Berisi: Para peneliti berencana untuk menyelidiki lebih lanjut saat melakukan penelitian, manfaat studi di fokuskan pada temuan penelitian akhir, studi sebelumnya, dan pembuatan tinjauan sistematis **BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN** Bab ini membahas tentang deskripsi wilayah penelitian mulai dari letak geografis, Pemerintahan dan Kependudukan, Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Desa dan Fasilitas Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** Bab ini membahas mengenai Sejarah dan Prosesi Tradisi *Sengku'e*, Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan, dan Pembahasan, **BAB IV PENUTUP** Terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian, dalam bab ini, peneliti memaparkan simpulan yang diambil dari hasil temuan penelitian yang diteliti. **DAFTAR PUSTAKA:** referensi yang digunakan peneliti selama proses penelitian. Lampiran: Berisi dokumen atau data yang diperoleh selama penelitian.